

HUBUNGAN PERSEPSI DENGAN PERILAKU DETEKSI DINI KANKER SERVIKS WANITA USIA SUBUR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SINGGANI

**Ni Nyoman Veridiana^{1*}, Ridwan Amiruddin², A.Ummu Salmah³,
A.Arsunan Arsin⁴**

¹*Balai Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Donggala*

²*Departemen Epidemiologi FKM Universitas Hasanuddin*

³*Departemen Kesehatan Reproduksi FKM Universitas Hasanuddin*

⁴*Departemen Epidemiologi FKM Universitas Hasanuddin*

*email : verydiana82@gmail.com

ABSTRAK

Deteksi dini kanker serviks metode IVA merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menurunkan angka kejadian kanker serviks pada perempuan di Indonesia. Partisipasi wanita usia subur dalam program tersebut masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara persepsi dengan perilaku wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA di wilayah kerja Puskesmas Singgani Kota Palu. Desain penelitian adalah cross-sectional. Sampel penelitian yaitu WUS yang sudah pernah menikah berumur 30-50 tahun dan tinggal di wilayah kerja Puskesmas Singgani dengan jumlah 300 responden. Pengambilan sampel secara proportional cluster random sampling. Analisis data bivariat menggunakan uji chi-square dan multivariat menggunakan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WUS yang pernah melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA masih rendah (18%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa faktor yang signifikan yaitu persepsi ancaman (p-value 0,023) dan persepsi hambatan (p-value 0,001). Sedangkan variabel yang tidak signifikan yaitu persepsi manfaat (p-value 1,000). Faktor yang paling dominan yaitu persepsi hambatan (OR 8,960; CI 95%: 2,112-38,021). Kesimpulan penelitian adalah responden yang memiliki persepsi hambatan yang baik yaitu tidak takut dan tidak ragu akan hasil pemeriksaan, memiliki waktu luang dan tidak dilarang suami kemungkinan 8,960 kali lebih besar untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dibandingkan dengan yang memiliki persepsi hambatan kurang baik. Oleh karena itu, perlu penguatan persepsi hambatan melalui pemberian informasi tentang keakuratan hasil pemeriksaan, waktu yang dibutuhkan untuk pemeriksaan sangat singkat dan pentingnya pemeriksaan IVA untuk mencegah kanker serviks.

Kata kunci : Kanker Serviks, Deteksi Dini, Metode IVA

ABSTRACT

Early detection of cervical cancer IVA method is one of the efforts made to reduce the incidence of cervical cancer in women in Indonesia. The participation of childbearing age women's in the program is still low. This study aims to identify the relationship between perceptions of the behavior of women of childbearing age in the early detection of cervical cancer in the IVA method in the working area of the Singgani Health Center in the City of Palu. The study design was cross-sectional. The research sample was WUS who had been married for 30-50 years old and lived in the working area of the Singgani Health Center with 300 respondents. Sampling is proportional cluster random sampling. Bivariate data analysis using chi-square test and multivariate using logistic regression test. The results of the study showed that WUS who had done early detection of cervical cancer in the IVA method was still low (18%). The results of the bivariate analysis showed that the significant factors were perceived threat (p-value 0.023) and perceived resistance (p-value 0.001).

While the non-significant variable is the perception of benefits (p-value 1,000). The most dominant factor was perception of resistance (OR 8.960; 95% CI: 2.112-38.021). The conclusion of the study was that respondents who had good perceptions of not fearing and not doubting the results of examinations, having free time and not being prohibited by the husband were probably 8,960 times greater for early detection of cervical cancer compared to those who had perceptions of poor obstacles. Therefore, it is necessary to strengthen perceptions of barriers through providing information about the accuracy of the examination results, the time needed for a very short examination and the importance of IVA examination to prevent cervical cancer.

Keywords: Cervical Cancer, Early Detection, IVA Method

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu penyakit yang dapat mengancam kehidupan perempuan di dunia. *Incidence Rate* (IR) kanker serviks 13,1 per 100.000 perempuan. Pada tahun 2018, jumlah kasus baru sebesar 570.000 dengan jumlah kematian lebih dari 311.000 kasus (WHO, 2019). Diperkirakan lebih dari 85% jumlah kasus kematian akibat kanker serviks terjadi pada negara berkembang (WHO, 2016). Di Indonesia, kanker serviks menduduki urutan ke dua dari sepuluh kanker yang paling sering terjadi pada masyarakat. Diperkiraan jumlah kasus baru kanker serviks berkisar 90-100 kasus per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2017). Kanker serviks merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi akibat kanker pada wanita di Indonesia (10,3%). Prevalensi kanker berdasarkan diagnosis dokter mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 1,4‰ menjadi 1,8‰ pada tahun 2018. Provinsi Sulawesi Tengah termasuk dalam sepuluh provinsi dengan prevalensi kanker tertinggi berdasarkan diagnosis dokter (Badan Litbangkes, 2018). Jumlah kasus tertinggi ditemukan di Kota Palu sebesar 31 kasus dari 114 kasus (Dinkes Provinsi Sulteng, 2014). Pada tahun 2017, jumlah kasus baru yang ditemukan sebanyak 3 kasus dan 1 kasus kematian (Dinkes Kota Palu, 2017).

Penyebab utama meningkatnya kanker di negara berkembang adalah pelaksanaan program skrining yang belum efektif. Ada beberapa metode skrining kanker serviks yaitu *pap smear*, Inspeksi Visual Asam asetat (IVA), Inspeksi Visual Lugoliodin (VILI), dan Test DNA HPV (*genotyping/hybrid capture*) (Kemenkes RI, 2013). Di negara maju, pemeriksaan pap smear berhasil mengurangi prevalensi kanker serviks. Akan tetapi pelaksanaannya membutuhkan persiapan yang matang, tersedianya tenaga yang terlatih serta membutuhkan mekanisme kontrol internal dan eksternal untuk mencapai cakupan populasi yang tinggi serta membutuhkan biaya yang lebih mahal. Metode ini tidak sesuai untuk diterapkan sebagai program skrining di negara berkembang termasuk Indonesia (Omenge dkk., 2016). Program deteksi dini kanker serviks yang diterapkan di Indonesia yaitu metode IVA. Sasaran program

yaitu perempuan yang sudah pernah melakukan hubungan seksual dan berusia 30-50 tahun (Kemenkes RI, 2015a). Indikator keberhasilan program adalah cakupan mencapai 10% pada tahun 2015 dan diharapkan setiap tahun mengalami peningkatan 10% sehingga pada tahun 2019 mencapai 50% (Dirjen P2PL, 2015).

Cakupan pemeriksaan IVA di Indonesia adalah 2,978% dan di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 5,036% (Kemenkes RI, 2018). Cakupan pemeriksaan IVA secara kumulatif dari tahun 2015 sampai tahun 2018 sebesar 25,74% dari total target yang telah ditetapkan. (Dinkes Kota Palu, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut belum berjalan optimal dan masih di bawah target nasional yaitu 40% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2015b). Dari 13 puskesmas yang ada di Kota Palu, ada dua puskesmas yang memiliki cakupan sangat rendah di bawah 10% yaitu Puskesmas Birobuli 6,51% dan Puskesmas Tipo 9,09%. Sedangkan puskesmas yang sudah mencapai target yaitu Puskesmas Singgani sebesar 43,55% (Dinkes Kota Palu, 2017).

Keberhasilan program deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA ditentukan oleh peran pemerintah pusat dan daerah serta dukungan dari masyarakat dan berbagai sektor terkait lainnya. Wanita usia subur (WUS) yang menjadi kelompok sasaran memiliki peranan yang penting dalam pencapaian target dari program tersebut (Kemenkes RI, 2015a). Menurut teori *Health Belief Model* (HBM) keputusan untuk berpartisipasi dalam program yang dirancang untuk mencegah atau mendeteksi suatu penyakit ditentukan oleh banyak faktor antara lain kerentanan yang dirasakan, kesadaran akan dampak penyakit atau tingkat keparahan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan dari menjalani penyaringan, hambatan yang dirasakan serta biaya dari metode skrining. Persepsi manfaat, persepsi ancaman dan persepsi hambatan merupakan determinan yang berhubungan langsung dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks (Glanz dkk., 2010).

Penelitian Pratiwi (2018) menunjukkan persepsi manfaat dan persepsi ancaman berhubungan langsung dengan penggunaan tes IVA. Manfaat yang dirasakan merupakan salah satu prediktor dari perubahan perilaku untuk melakukan skrining (Miri dkk., 2018). Hambatan umum yang dialami oleh seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan sebagai besar didominasi oleh kendala yang berasal dari dirinya sendiri. Alasan umum seseorang tidak mau melakukan skrining karena adanya hambatan emosional seperti takut akan prosedur tes yang menyakitkan, memalukan dan takut akan hasil tes (Bayu dkk., 2016; Omenge dkk., 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi dengan perilaku deteksi dini kanker serviks wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Singgani Kota Palu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan desain *cross-sectional study*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Singgani yang terdiri dari lima kelurahan yaitu Besusu Timur, Besusu Barat, Besusu Tengah, Lasoani dan Poboya.

Populasi penelitian adalah seluruh WUS yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Singgani. Sampel penelitian yaitu WUS yang sudah pernah menikah berumur 30 sampai 50 tahun yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Singgani dan bersedia ikutserta dalam penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Jumlah sampel sebanyak 300 orang. Pengambilan sampel secara *proportional cluster random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner terstruktur yang sudah diujicoba terlebih dahulu pada 30 responden. Untuk melihat kualitas instrumen telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan enumerator yang berjumlah enam orang dengan pendidikan minimal D3 kesehatan. Sebelum melakukan pengumpulan data mereka diberikan pelatihan teknis tentang penelitian, pengumpulan data dan cara pengisian kuesioner. Wawancara dilakukan secara langsung dengan mengunjungi responden ke rumah-rumah.

Data yang dikumpulkan terdiri dari variabel dependen yaitu perilaku deteksi dini kanker serviks. Variabel independen yaitu persepsi manfaat, persepsi ancaman dan persepsi hambatan. Perilaku deteksi dini kanker serviks yaitu tindakan yang dilakukan responden untuk mencegah terjadinya penyakit kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Perilaku deteksi dini kanker serviks dikategorikan menjadi dua yaitu pernah dan tidak pernah. Persepsi terdiri dari persepsi manfaat, persepsi ancaman dan persepsi hambatan. Persepsi manfaat yaitu tingkat kepercayaan responden terhadap efektifitas pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks yang dapat mengurangi ancaman penyakit dan dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Persepsi ancaman yaitu dorongan untuk melakukan tindakan pencegahan atau penyembuhan penyakit yang disebabkan oleh kerentanan dan keseriusan. Persepsi hambatan yaitu konsekuensi negatif yang kemungkinan timbul ketika mengambil tindakan, baik secara fisik, psikologis, maupun keuangan. Persepsi diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 item pernyataan. Skoring persepsi dengan menggunakan skala likert. Persepsi dikategorikan menjadi dua yaitu baik, jika skor total jawaban responden $>$ median (skor 26-40) dan kurang baik, jika skor total jawaban responden $\leq$ median (skor 10-25).

Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel. Untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti dilakukan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Untuk melihat faktor yang paling dominan dilakukan

analisis multivariat dengan menggunakan uji analisis regresi logistik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Jumlah responden yang diwawancarai dalam penelitian ini sebanyak 300 orang. Sebagian besar memiliki tingkat pendidikan tamat SLTA (45%) dan tamat SLTP (25,3%). Pekerjaan responden yang paling banyak adalah ibu rumah tangga (76,3%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang sudah pernah melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA masih sangat rendah yaitu sebesar 18,0%. Responden yang pernah melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA sebagian besar baru satu kali melakukan pemeriksaan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki kepercayaan terhadap efektifitas pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks sangat sedikit (97,3%). Mereka merasa yakin bahwa pemeriksaan IVA dapat memberikan manfaat yang besar bagi dirinya dan kesehatannya. Manfaat yang dirasakan antara lain dapat mencegah kanker serviks, dapat ditemukan gejala awal penyakit sehingga dapat diobati dan mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi. Selain itu, mereka juga merasa diuntungkan dari segi keuangan karena melakukan pemeriksaan IVA tidak dikenakan biaya. Responden yang merasa bahwa mereka memiliki risiko untuk menderita kanker serviks sangat besar (61,3%), sehingga dapat menimbulkan dorongan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Ancaman yang paling banyak dirasakan yaitu menikah pada usia muda, mempunyai anak lebih dari tiga dan sering mengalami keputihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78,7% responden tidak merasakan hambatan untuk melakukan pemeriksaan IVA dan tidak merasa ada konsekuensi negatif yang dapat timbul baik secara fisik, psikologis maupun keuangan. Ada beberapa hambatan yang dirasakan berupa takut melakukan pemeriksaan, takut hasilnya positif, ragu akan keakuratan hasil pemeriksaan, kesibukan dan ada juga yang dilarang suami atau orang tua. Hambatan yang paling banyak dirasakan oleh responden yaitu tidak pernah mendapatkan informasi tentang pemeriksaan IVA dan tidak tahu tempat pemeriksaannya. Distribusi responden berdasarkan persepsi dan perilaku deteksi dini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan perilaku deteksi dini dan persepsi di wilayah kerja Puskesmas Singgani tahun 2019

Variabel penelitian	Frekuensi (n=300)	Persentase (%)
Deteksi dini kanker serviks metode IVA		
• Pernah	54	18,0
• Tidak pernah	246	82,0
Persepsi Manfaat		
• Baik	292	97,3
• Kurang baik	8	2,7
Persepsi Ancaman		
• Baik	184	61,3
• Kurang baik	116	38,7
Persepsi Hambatan		
• Baik	236	78,7
• Kurang baik	64	21,3

Sumber : Data primer, 2019

Hasil analisis bivariat dapat dilihat pada Tabel 2. Responden yang memiliki persepsi manfaat baik 18,2% pernah melakukan deteksi dini kanker serviks sedangkan responden yang memiliki persepsi manfaat kurang 12,5%. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi manfaat dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA (p-value 1,000). Responden yang memiliki persepsi ancaman baik lebih banyak (22,3%) melakukan deteksi dini kanker serviks dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi ancaman kurang baik (11,2%). Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi ancaman dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA (p-value 0,023). Responden yang memiliki persepsi hambatan baik 22,0% pernah melakukan deteksi dini kanker serviks sedangkan responden yang memiliki persepsi ancaman kurang baik 3,1%. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi hambatan dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA (p-value 0,001).

Tabel 2. Hubungan persepsi dengan perilaku deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Singgani tahun 2019

No	Variabel	Deteksi dini kanker serviks (n=300)		p-value
		Pernah	Tidak pernah	

		n	%	n	%	
1	Persepsi manfaat					
	• Baik	53	18,2	239	81,8	1,000
	• Kurang baik	1	12,5	7	87,5	
2	Persepsi ancaman					
	• Baik	41	22,3	143	77,7	0,023
	• Kurang baik	13	11,2	103	88,8	
3	Persepsi hambatan					
	• Baik	52	22,0	184	78,0	0,001
	• Kurang baik	2	3,1	62	96,9	

Sumber: Data primer, 2019

Hasil analisis multivariat dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks metode IVA yaitu persepsi ancaman dengan nilai p-value 0,015 dan persepsi hambatan dengan nilai p-value 0,003. Variabel yang paling dominan yaitu persepsi hambatan dengan nilai *Odds Ratio* (OR) 8,960 (CI 95%: 2,112-38,021) yang artinya WUS yang memiliki persepsi hambatan yang baik berupa tidak merasa takut akan hasil pemeriksaan, tidak ragu akan keakuratan hasil pemeriksaan, memiliki waktu luang dan tidak dilarang suami kemungkinan 8,960 kali lebih besar untuk melakukan deteksi dini dengan metode IVA dibandingkan dengan WUS yang memiliki persepsi hambatan kurang baik.

Tabel 3. Hasil analisis regresi logistik dari hubungan persepsi dengan perilaku deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Singgani tahun 2019

Variabel	B	S.E.	Wald	df	p value	OR	CI 95%	
							Min	Mak
Persepsi ancaman	0,847	0,349	5,883	1	0,015	2,333	1,177	4,626
Persepsi hambatan	2,193	0,737	8,843	1	0,003	8,960	2,112	38,021
Konstanta	-4,025	0,769	27,371	1	0,000	0,018		

2. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi ancaman dan persepsi hambatan dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks. Sedangkan persepsi manfaat tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA merupakan salah satu program yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan ibu agar terhindar dari penyakit kanker serviks. Puskesmas Singgani

sebagai salah satu puskesmas yang aktif melaksanakan program ini. Responden yang pernah melakukan pemeriksaan IVA masih sangat kurang dibandingkan dengan yang belum melakukan pemeriksaan. Penelitian di Kota Kendari (Pakkan R., 2017), Kota Semarang (Nordianti M.E. & Wahyono B., 2018), Kota Padang (Fauza M., 2019) dan di beberapa daerah lain juga menunjukkan hal yang sama yaitu rendahnya partisipasi WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA. Penelitian di Kabupaten Kampar menemukan bahwa meskipun program sudah dilaksanakan dengan rutin akan tetapi hasil yang diperoleh belum maksimal. WUS merasa malu dan enggan untuk melakukan pemeriksaan (Rahayu S. dkk., 2018). Keputusan untuk berpartisipasi dalam program deteksi dini kanker serviks dapat ditentukan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu persepsi atau keyakinan seseorang terhadap layanan tersebut.

Persepsi manfaat hanya dapat memicu terjadi suatu tindakan apabila digabungkan dengan faktor lain seperti keyakinan akan kerentanan terhadap suatu penyakit, keyakinan terhadap hambatan yang dirasakan apabila melakukan suatu tindakan serta keadaan lingkungan disekitarnya. Persepsi individu tentang perilaku kesehatan dapat diperoleh dari pengalamannya sendiri atau orang yang ada disekitarnya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian di Uganda yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap kanker serviks dan pemeriksaan IVA akan tetapi wanita yang melakukan pemeriksaan IVA masih kurang (Ndejjo dkk., 2016). Penelitian di Moroko juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap manfaat program skrining akan tetapi yang melakukan skrining masih kurang disebabkan oleh adanya ketidaknyamanan yang dirasakan dalam melakukan pemeriksaan (Selmouni dkk., 2015). Hasil penelitian yang dilakukan pada wanita di Saudi menunjukkan partisipasi responden dalam melakukan skrining masih rendah, akan tetapi responden merasakan tingginya manfaat yang dirasakan dari program tersebut (Aldohaian dkk., 2019).

Persepsi ancaman merupakan suatu dorongan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan upaya pencegahan atau pengobatan karena adanya kerentanan dan keseriusan terhadap penyakit tertentu (Nugrahani dkk., 2017). Banyak perempuan yang merasa berisiko terkena kanker serviks akan tetapi hanya sebagian kecil yang melakukan upaya pencegahan (Rio S. & Suci E.S.T., 2017). Perilaku pencegahan terhadap kanker serviks dipengaruhi oleh adanya persepsi ancaman untuk mengalami penyakit. Semakin kuat persepsi seseorang untuk menderita kanker serviks maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan pemeriksaan IVA (Wigati, 2016). Responden yang memiliki ancaman yang baik lebih banyak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan yang memiliki persepsi ancaman kurang

baik. Persepsi ancaman dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap perilaku WUS untuk melakukan tes IVA (Pratiwi, 2018). Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan pada wanita hispanik yang menunjukkan bahwa ancaman yang dirasakan berupa kerentanan dan keparahan merupakan prediktor yang signifikan terhadap partisipasi wanita melakukan skrining kanker serviks (Peralta dkk., 2015). Penelitian di Mekelle Ethiopia Utara menunjukkan bahwa jumlah WUS yang melakukan skrining sangat rendah dan yang menjadi salah satu alasan umum tidak menjalani skrining adalah perasaan sehat karena tidak adanya gejala yang dirasakan (Bayu dkk., 2016).

Persepsi hambatan merupakan faktor determinan yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA. Persepsi hambatan adalah konsekuensi negatif yang terjadi pada saat mengambil suatu tindakan baik secara fisik, psikologis maupun keuangan (Nugrahani dkk., 2017). Hambatan yang dirasakan dapat berupa hambatan emosional seperti takut akan prosedur tes yang menyakitkan dan memalukan (Bayu dkk., 2016). Penelitian Sahr L.A. dkk. (2018) menyatakan bahwa persepsi hambatan yang dirasakan merupakan persepsi yang paling melatarbelakangi WUS tidak melakukan tes IVA. Alasan tidak melakukan pemeriksaan IVA karena kurangnya informasi, kesibukan, perasaan takut, dan malu. Informasi yang kurang menyebabkan pengetahuan yang dapat membentuk konsep dalam menentukan perilaku kesehatan menjadi sangat kurang (Situmorang dkk., 2016).

Persepsi hambatan merupakan prediktor penting yang mempengaruhi cakupan skrining kanker serviks. Hasil penelitian di Kenya Barat menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil wanita melakukan skrining dan yang menjadi salah satu hambatan adalah takut prosedur pemeriksaan dan hasil diagnosa (Omenge dkk., 2016). Hasil penelitian di Uganda menunjukkan bahwa takut hasil tes, konsekuensi dan kendala keuangan merupakan hambatan dalam pelaksanaan skrining kanker serviks (Ndejjo dkk., 2016). Untuk meningkatkan partisipasi WUS dalam deteksi dini kanker serviks, upaya yang dilakukan harus difokuskan pada hambatan yang teridentifikasi dan fasilitas layanan.

KESIMPULAN

Persepsi ancaman terhadap kerentanan untuk terkena kanker serviks dan keseriusan dampak yang ditimbulkan dari penyakit berhubungan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks. Disamping itu, persepsi hambatan berupa perasaan takut akan hasil pemeriksaan, keraguan akan keakuratan hasil, tidak ada waktu atau dilarang suami juga menunjukkan hubungan yang bermakna. Faktor yang paling dominan adalah persepsi hambatan dengan p-value 0,003 (OR 8,960; CI 95%: 2,112-38,021). Responden yang memiliki persepsi

hambatan yang baik yaitu tidak takut, tidak ragu akan hasil pemeriksaan, memiliki waktu luang dan tidak dilarang suami kemungkinan 8,960 kali lebih besar untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dibandingkan dengan yang memiliki persepsi hambatan kurang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada kepala Dinkes Kota Palu dan Kepala Puskesmas Singgani yang telah memberikan izin dan dukungan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Ucapkan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman yang ikut terlibat dalam pelaksanaan penelitian, serta masyarakat yang bersedia berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldohaian A.I. dkk. (2019). Using the Health Belief Model to Assess Beliefs and Behaviors Regarding Cervical Cancer Screening among Saudi Women : A Cross-Sectional Observational Study. *BMC Women 'S Health*, 19(6):1–13.
- Badan Litbang Kesehatan. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Bayu dkk. (2016). Cervical Cancer Screening Service Uptake and Associated Factors among Age Eligible Women in Mekelle Zone, Northern Ethiopia, 2015: A Community Based Study Using Health Belief Model. *PLoS ONE*, 11(3):1–14.
- Dinkes Kota Palu. (2017). *Laporan Seksi Pengendalian Penyakit*. Palu: Dinas Kesehatan Kota Palu.
- Dinkes Kota Palu. (2017). *Profil Dinkes Kota Palu*. Palu: Dinas Kesehatan Kota Palu.
- Dinkes Kota Palu. (2018). *Laporan Seksi Pengendalian Penyakit*. Palu: Dinas Kesehatan Kota Palu.
- Dinkes Provinsi Sulteng. (2014). *Profil Dinkes Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2014*. Palu: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah.
- Dirjen P2PL. (2015). Rencana Aksi Program Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Tahun 2015-2019. Jakarta: Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Fauza M. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 14(1):68-80.
- Glanz dkk. (2010). The Role of Behavioral Science Theory in Development and Implementation of Public Health Interventions. *Annual Review of Public Health*,

31(1):399–418.

Kemenkes RI. (2013). *Panduan Penatalaksanaan Kanker Serviks*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes RI. (2015a). *PMK No. 35 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan Kanker Payudara Dan Kanker Leher Rahim*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes RI. (2015b). *Program Nasional Gerakan Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes RI. (2017). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran: Kanker Serviks*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Miri dkk. (2018). Cognitive Predictors of Cervical Cancer Screening's Stages of Change Among Sample of Iranian Women Health Volunteers: A Path Analysis. *PLoS ONE*, 13(3):1–12.

Ndejjo dkk. (2016). Uptake of Cervical Cancer Screening and Associated Factors among Women in Rural Uganda: A Cross Sectional Study. *PLoS ONE*, 11(2):1–14.

Nordianti M.E. & Wahyono B. (2018). Determinan Kunjungan Inspeksi Visual Asam Asetat di Puskesmas Kota Semarang. *Higea Journal of Public Health Research and Development*, 2(1):33-44.

Nugrahani dkk. (2017). Health Belief Model on the Factors Associated with the Use of HPV Vaccine for the Prevention of Cervical Cancer among Women in Kediri , East Java. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 2(1):70–81.

Omenge dkk. (2016). Factors Associated with Uptake of Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) for Cervical Cancer Screening in Western Kenya. *Jurnal PLOS ONE*, 11(6):1–13.

Pakkan R. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Ibu melakukan Pemeriksaan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kelurahan Lepo-Lepo Kendari. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 11(1):1-6.

Peralta dkk. (2015). Factors Affecting Hispanic Women's Participation in Screening for Cervical Cancer. *Jurnal Immigrant Minority Health*, 17: 684–95.

Pratiwi K.N. (2018). Determinan Keikutsertaan Wanita Usia Subur dalam Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) untuk Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Health Belief Model (HBM) (Tesis). Jember: Program Pascasarjana Universitas Jember.

Rahayu S. dkk. (2018). Pelaksanaan Program Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode

- Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kabupaten Kampar. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 4(2):68-75.
- Rio S. & Suci E.S.T. (2017). Persepsi tentang Kanker Serviks dan Upaya Prevensinya pada Perempuan yang Memiliki Keluarga dengan Riwayat Kanker. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 4(3):159-169.
- Sahr L.A. dkk. (2018). Persepsi dan Perilaku Wanita Usia Subur dalam Melakukan Tes Inspeksi Visual Asam Asetat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(2):114–28.
- Selmouni dkk. (2015). Perception and Satisfaction of Cervical Cancer Screening by Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) at Meknes-Tafilalet Region , Morocco : A Population-Based Cross-Sectional Study. *BMC Women's Health*, 15(106):1–6.
- Situmorang dkk. 2016. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Deteksi Dini pada Penderita Kanker Serviks di RSUD DG Kariadi Semarang Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1):76–82.
- WHO. (2016). *Human Papillomavirus (HPV) and Cervical Cancer*. www.who.int/mediacentre. Diakses 24 Februari 2018.
- WHO. (2019). *Cervix Uteri GLOBOCAN 2018*. <https://gco.iarc.fr/today/online-analysis-map?v=2018>. Diakses 16 Februari 2019.
- Wigati P.W. (2016). Analisis Jalur dengan Health Belief Model tentang Penggunaan Skrining Inspeksi Visual Asam Asetat untuk Deteksi Dini Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur di Kota Kediri (Tesis). Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.